

Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern

Iing

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
Email: iing.ciamis@gmail.com

Abstract

Pesantren as an educational institution develops with the times. The results of this is rising to two types of pesantren: salaf and modern. Until now, both types of pesantren still have problems and challenges. To be able to solve problems and challenges, the first thing that must be done is identifying the problems and challenges. This is a very important step for both pesantren so that both can exist. From these problems, there is motivation to study problems and challenges of modern and salaf pesantren. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study indicate that the problems of salaf pesantren are human resources, funds, facilities, communication access, kiaicentric, curriculum that is less relevant to the times, and institutional management, while the challenge is competition with formal schools, stigma as a place for radical Islamic cadres, and demands to adapt to government policies. The problems of modern pesantren are being too academically oriented, prioritizing formal education, and shifting values, while the challenges are preventing students from the negative influence of technology, adapting to the latest science and technology, and improving the quality of education.

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berkembang seiring perkembangan zaman. Hasil perkembangan pesantren tersebut memunculkan dua tipe pesantren, yakni salaf dan modern. Sampai saat ini, kedua tipe pesantren tersebut tetap mempunyai problem dan tantangan. Untuk dapat memecahkan masalah dan menghadapi tantangan tersebut, hal yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dan tantangan yang ada. Ini merupakan langkah awal yang sangat penting dilakukan pesantren salaf dan modern. Dari permasalahan tersebut, muncul motivasi untuk mengkaji tentang problem dan pesantren salaf dan modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem yang dihadapi pesantren salaf adalah *human resources*, dana, sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, tradisi kiaisentris, kurikulum kurang relevan dengan perkembangan zaman, dan manajemen kelembagaan, sedangkan tantangannya adalah kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan

sekolah-sekolah umum, stigma sebagai tempat pengkaderan Islam radikal, dan tuntutan beradaptasi dengan kebijakan pemerintah. Adapun problem pesantren modern adalah terlalu berorientasi akademik, adanya prioritas pada pendidikan formal, dan pergeseran nilai, sedangkan tantangannya adalah tantangan untuk menghindarkan santri dari pengaruh negatif teknologi, tantangan untuk beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, dan tantangan peningkatan mutu pendidikan.

Keywords: Pondok pesantren, Islamic boarding school, salafiyah, modern

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, dikemukakan tentang fungsi pendidikan nasional bahwa pendidikan di Indonesia memiliki fungsi *to develop ability*, membentuk personalitas, dan peradaban bangsa Indonesia. Selain itu, dalam Pasal tersebut juga dikemukakan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sesuai dengan sila pertama Pancasila.

Tujuan pendidikan nasional di atas adalah tujuan pendidikan secara umum yang harus dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Seluruh praktik dan layanan pendidikan di Indonesia harus menjadikan tujuan tersebut di atas sebagai pedoman. Oleh karena itu, jika dalam sebuah lingkungan pendidikan terdapat praktik pendidikan yang berseberangan dengan tujuan di atas, maka dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan tersebut telah melanggar undang-undang sehingga dapat dikenai hukuman bagi penyelenggaranya.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, diperlukan antara lain institusi pendidikan Islam yang berupa pesantren. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang menjadikan masyarakat (*society*) sebagai basisnya. Selain itu, pesantren juga bisa melakukan *tarbiyah ad-diniyyah* secara terpisah atau diintegrasikan dengan yang lain. Selain itu, pesantren juga memiliki unsur-unsur yang khas, yaitu seorang kiai, santri, pengajian kitab kuning, *kobong*, dan tempat ibadah.

Pesantren adalah institusi yang bisa disebut sebagai hasil proses perkembangan sistem pendidikan di tanah air. Menurut sejarah, pesantren bukan hanya sarat dengan ajaran Islam, melainkan juga mengandung orisinalitas Indonesia, karena institusi yang mirip dengannya sesungguhnya telah ada sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam hanya tinggal melanjutkan dan memasukkan unsur-unsur dan nilai-nilai Islam ke dalam institusi pendidikan yang ada.

Hal ini tidak berarti mengkerdilkan peranan Islam dalam menjadi pelopor pendidikan di Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami perkembangan, sehingga ada pesantren yang bercorak modern dan ada pula pesantren yang bercorak salaf. Pesantren modern adalah pesantren yang sudah menerapkan prinsip-prinsip modern seperti dalam pendidikan dan pengelolaan dengan berbagai alasan yang mendasarinya, sedangkan pesantren salaf adalah pesantren yang hanya memberi bekal ilmu agama Islam kepada para santrinya (Astuti, 2017: 259).

Adanya dua tipe pondok pesantren di atas adalah hasil dari sebuah proses yang dijalani pesantren dalam menghadapi problem dan tantangan yang ada seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman, pesantren ada yang melakukan transformasi sehingga terbentuklah pondok pesantren modern, dan ada juga yang tetap mempertahankan bentuknya semula yang tradisional. Keduanya cara pesantren dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman tersebut bukanlah tanpa resiko, melainkan keduanya tetap mengandung resiko, yakni kedua pesantren tersebut tetap memiliki problem dan tantangan masing-masing yang harus dipecahkan dan dihadapi agar mereka tetap bisa menjaga keberlangsungannya di tengah-tengah masyarakat.

Untuk dapat memecahkan masalah dan menghadapi tantangan tersebut, hal yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dan tantangan yang ada. Ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk dilakukan oleh pondok pesantren salaf dan modern. Pengidentifikasi masalah ini sangat penting untuk menentukan langkah yang harus diambil untuk memecahkan dan menghadapinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, disusunlah penelitian dengan judul: *Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yakni mengkaji berbagai literatur, baik berbentuk buku maupun artikel ilmiah, yang berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019: 145). Langkah-langkah yang dilakukan adalah: *pertama*, mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. *Kedua*, memilih literatur berdasarkan kriteria *relevancy* (kesesuaian dengan rumusan masalah) dan *recency* (kebaruan) yakni literatur yang dipilih adalah literatur yang baru minimal diterbitkan 5 tahun terakhir. *Ketiga*, menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. *Keempat*, mengklasifikasi data-data yang terdapat dalam

literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. *Kelima*, melakukan analisis data, yang berujung pada penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata pondok berasal dari bahasa Arab, yakni *fundūq*, artinya hotel atau asrama atau penginapan (Hanafi, 2018: 109). Dari kata pondok ini, terdapat derivasinya yakni kata pemondokan, yakni tempat untuk bermalam atau tempat untuk menginap. Adanya kata pondok yang mendahului kata pesantren untuk lebih mengkhususkan bahwa para santri menuntut ilmu di pesantren dan tidak pulang pergi ke rumah setiap harinya, tetapi bermalam di pesantren.

Pondok juga diartikan tempat tinggal sederhana berbahan bambu (Wiranata, 2018: 65). Sifatnya yang sederhana cocok untuk bagi santri agar mereka terbiasa hidup dalam keadaan sederhana. Dengan kata lain, tinggalnya para santri di pondok sejatinya adalah sebuah proses pendidikan karakter sederhana melalui metode pembiasaan. Dengan tinggalnya para santri setiap hari selama bertahun-tahun di pondok, maka mereka akan terbiasa hidup dalam kesederhanaan. Inilah salah satu karakter yang diharapkan terbentuk pada santri sebagai lulusan pesantren.

Keberadaan pondok sangat penting bagi pesantren. Hal ini dapat dilihat dari beberapa alasan, yaitu: *pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari berbagai daerah, sehingga tidak mungkin bagi para santri untuk pulang pergi dalam waktu singkat. *Kedua*, tidak adanya penginapan yang dapat menampung para santri dari berbagai daerah. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara santri dengan kiai, di mana santri menganggap kiai sebagai orang tuanya dan kiai menganggap santri sebagai anaknya yang harus memberikan tempat tinggal (Sholehuddin, 2017: 221-222).

Kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *-an*, menjadi pesantrian, yang kemudian dibakukan menjadi pesantren. Kata pesantren berarti tempat tinggal dan belajar santri, dan kata santri sendiri memiliki arti orang yang mempelajari agama Islam secara mendalam (Shofiyah & Ali, 2019: 3). Santri tersebut asalnya ada dari daerah yang dekat dan dari daerah yang jauh.

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut pondok pesantren jika memiliki lima unsur di dalamnya, yaitu kiai, santri, pengajian kitab kuning, masjid, dan asrama (Lutfi, 2017: 144). Lima unsur tersebut adalah lima unsur pokok yang harus ada di pesantren. Kiai sebagai pendidik utama di pondok pesantren yang di bawahnya ada para ustadz, pengurus pesantren, dan pembimbing. Santri sebagai peserta didik yang melakukan kegiatan utama yakni mengaji kitab kuning, di mana pengajian tersebut biasanya dilakukan di masjid. Adanya masjid di pesantren merupakan sebuah simbol bahwa pesantren mendidik para santri untuk menjadi sosok yang senantiasa tunduk kepada Allah swt. di manapun dan kapan pun. Adapun asrama merupakan tempat yang

digunakan para santri untuk beristirahat melepas lelah setelah seharian melakukan kegiatan pembelajaran.

Dilihat dari sudut pandang kelembagaan, pesantren adalah lembaga pendidikan yang *istiqâmah* melaksanakan *role* sebagai pusat pengkajian *‘ulûm ad-dîn* dan lembaga *da’wah Islâmiyyah* serta ikut mencerdaskan bangsa, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam menghasilkan tokoh-tokoh agama, para pahlawan, serta tokoh masyarakat pada setiap zaman (Wiranata, 2018: 66)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut sejarah dapat disebut sebagai pusat pelatihan yang sekaligus menjadi *Islamic cultural centre* yang dilembagakan oleh masyarakat Islam yang secara *de facto* tidak dapat dinafikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Hafidhoh, 2016: 90).

Pesantren memiliki beberapa fungsi, yaitu: *pertama*, sebagai lembaga pendidikan, yakni pesantren mempunyai tanggung jawab mencerdaskan bangsa karena pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan nasional. Selain itu, pondok pesantren juga bertanggung jawab dalam melestarikan tradisi keagamaan di masyarakat. *Kedua*, sebagai lembaga sosial. Pondok pesantren menampung santri dari berbagai lapisan ekonomi. Bahkan bagi santri yang kurang mampu, pesantren memberikan keringanan sampai menggratiskan seluruh biaya pendidikannya. Adapula anak-anak nakal yang sengaja dikirimkan oleh orang tuanya ke pesantren dengan harapan mereka menjadi anak yang saleh setelah mengalami pendidikan di pesantren. Pesantren sebagai lembaga sosial juga ditandai dengan banyaknya kunjungan tamu ke pesantren untuk bersilaturahim, berkonsultasi, meminta nasihat, dan berobat dari berbagai gangguan dan penyakit. *Ketiga*, sebagai lembaga dakwah Islam. Dengan fungsi ini, pesantren menyebarkan ajaran Islam, baik dalam aspek akidah maupun syari’ah, kepada masyarakat. *Icon* fungsi ini adalah adanya masjid di pesantren yang selain berfungsi untuk tempat ibadah dan tempat belajar para santri, juga berfungsi sebagai tempat ibadah untuk masyarakat umum. Di masjid ini pula diselenggarakan majelis ta’lim yang terbuka untuk masyarakat luas (Chudzaifah, 2018: 415-417).

Sejalan dengan fungsi-fungsi di atas, terdapat beberapa tugas pokok pesantren, yaitu: *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Transmisi ini dapat dilakukan melalui interaksi sosial antara santri dengan kiai dan para ustaz, melalui proses antara lain keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. *Kedua*, pemeliharaan budaya Islam. Pesantren bertugas melakukan konservasi budaya Islam dalam semua wujudnya, baik yang berwujud ide seperti nilai-nilai Islam, aktivitas seperti menyanyikan lagu-lagu berisi pujian kepada Nabi Muhammad saw., maupun artefak seperti pakaian muslim dan muslimah. *Ketiga*, reproduksi calon ulama. Tugas ini menuntut para santri sebagai

salah satu unsur pesantren untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menuntut kiai untuk memberikan seluruh ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada para santri (Wicaksono, Dimas Setiyo, Kasmantoni & Walid, 2021: 181).

Selain fungsi dan tugas, terdapat juga tridharma pondok pesantren, yaitu: *pertama*, peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., *kedua*, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan *ketiga*, pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara (Lutfi, 2017: 144). Tridharma ini juga merupakan sebuah hal yang mesti dilaksanakan oleh pondok pesantren, layaknya perguruan tinggi yang memiliki tridharma perguruan tinggi.

Di pesantren, terdapat beberapa ciri khas dalam aspek interaksi sosial, yaitu: *pertama*, hubungan yang akrab antara kiai dengan santri, walaupun ada pesantren yang santrinya segan terhadap kiai karena wibawa yang dimiliki oleh sang kiai. *Kedua*, kepatuhan santri terhadap kiai. Hal ini menjadi bagian dari adab menuntut ilmu yang harus dilakukan santri agar mendapat keberkahan ilmu. *Ketiga*, hidup hemat dan sederhana. Para santri dididik untuk betah tinggal di asrama tanpa ada fasilitas spesial dan mewah. Para santri juga dididik hidup seadanya (*qanâ'ah*) misalnya dalam hal makan dan minum serta berpakaian. *Keempat*, adanya kemandirian santri yang sangat tinggi. Di pesantren, santri dituntut untuk hidup mandiri, misalnya menyiapkan sendiri segala keperluan untuk kegiatan belajar setiap hari dan mencuci baju sendiri. *Kelima*, adanya sikap persaudaraan dan tolong-menolong di antara sesama santri. Sikap ini dilandasi oleh adanya rasa senasib dan sepenanggungan di antara para santri, yakni mereka sama-sama jauh dari orang tua dan sama-sama sedang menuntut ilmu. *Keenam*, adanya semangat yang kuat untuk mencapai cita-cita. Para santri yang masuk ke pesantren masing-masing mempunyai semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Semangat tersebut ditambah dengan adanya motivasi kepada mereka dari kiai pada awal masuk pesantren, sehingga semangat mereka untuk belajar dan menggapai cita-cita. *Ketujuh*, adanya sikap disiplin dan *istiqâmah* para santri. Sikap ini timbul sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan di pesantren, misalnya ada pembiasaan disiplin dalam beribadah, disiplin dalam belajar, *istiqâmah* dalam belajar, dan istiqamah dalam beribadah (Lutfi, 2017: 144-145).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan selain bertugas melakukan transfer ilmu pengetahuan agama Islam, juga bertugas melakukan konservasi dan pengembangan nilai. Nilai utama yang dikembangkan di pesantren adalah nilai religius. Selain nilai religius, ada juga nilai-nilai lain yang dikembangkan di pondok pesantren, yaitu nilai-nilai multikultural, seperti hidup dalam keanekaragaman, persamaan dan keadilan, persaudaraan dan tolong-menolong, demokrasi, dan toleransi (Faoziah, 2016: 211).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah adalah lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan

adanya kiai, santri, pengajian kitab kuning, masjid, dan asrama, berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga dakwah Islam.

Pondok Pesantren Salaf

Definisi pondok pesantren sudah dipaparkan di muka. Adapun kata salaf berasal dari bahasa Arab, yakni *salaf*, artinya yang sudah lewat atau dulu. Kata salaf digunakan untuk menyebut pesantren tradisional, padahal sejatinya kata salaf digunakan untuk menunjuk pada sahabat dan tabi'in senior (Hanafi, 2018: 109). Kata salaf jika dirangkaikan dengan kata pondok pesantren biasanya diletakkan di akhir, sehingga rangkaian katanya adalah pondok pesantren salaf. Kata salaf yang diletakkan setelah kata pondok pesantren adalah menunjukkan sifat dari pondok pesantren tersebut, yakni sifat tradisional.

Ada beberapa keunikan pondok pesantren salaf, yaitu: *pertama*, *kobong* sebagai tempat untuk santri tinggal. *Kedua*, mesjid sebagai tempat ibadah dan belajar santri. *Ketiga*, santri, baik santri yang berada di dalam pesantren maupun santri yang tinggal di luar pesantren. *Keempat*, kiai sebagai tokoh sentral di pesantren, guru bagi para santri, sekaligus sebagai pemilik pesantren. *Kelima*, kitab kuning karya ulama-ulama terdahulu. *Keenam*, metode sorogan dan wetongan sebagai metode pembelajaran (Hanafi, 2018: 109). Jika diperhatikan, lima keunikan ini sebetulnya dapat dikatakan bukan merupakan keunikan, karena keenam poin tersebut merupakan elemen dari sebuah pondok pesantren pada umumnya.

Selain enam aspek keunikan pesantren salaf di atas, ditambahkan pula bahwa pesantren salaf ditandai dengan: *pertama*, adanya sistem pembelajaran klasikal yang diadopsi dari Timur Tengah. Sistem pembelajaran klasikal ini di daerah asalnya sesungguhnya sudah tidak digunakan lagi, karena negeri-negeri di Timur Tengah telah melakukan inovasi pada abad ke-19. *Kedua*, manajemen pondok pesantren yang ditandai dengan tidak adanya sistem organisasi. Pondok pesantren salaf laksana kerajaan kecil di mana kiai adalah rajanya, sehingga segala sesuatu yang ada di pesantren mulai seperti peraturan, kitab yang dikaji, dan waktu pengajian, semuanya berada di dalam kekuasaan kiai secara penuh. *Ketiga*, tidak adanya penggunaan teknologi di lingkungan pesantren, padahal teknologi dapat digunakan dalam pembelajaran, padahal teknologi dapat digunakan sebagai untuk mencari sumber belajar dan sebagai media pembelajaran. *Keempat*, tidak diselenggarakannya sekolah formal dalam jenjang apapun di dalamnya (Iryana, 2015: 65).

Pendapat lain menyatakan bahwa pondok pesantren salaf ditandai dengan adanya pengelolaan lembaga yang tidak profesional; lebih mengutamakan figur kiai, dan tidak ada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Selain itu, di dalam kurikulum pondok pesantren salaf, hanya ilmu agama saja yang dipelajari (Tyastuti, 2018: 355).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren tradisional yang ditandai dengan: a) adanya sistem pembelajaran klasikal; b) sistem pengelolaan pondok pesantren yang ditandai dengan tidak adanya sistem organisasi; c) tidak adanya penggunaan teknologi di lingkungan pesantren; d) tidak diselenggarakannya sekolah formal dalam jenjang apapun di dalamnya; e) pengelolaan lembaga yang tidak profesional; dan f) hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya.

Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, mulai dari program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi (Fitriah, 2018: 19). Definisi tersebut hanya menekankan pada ciri adanya pendekatan modern dalam pendidikan yang dilakukan di pesantren dan adanya lembaga-lembaga pendidikan formal, sedangkan ciri lainnya seperti adanya bank dan unit-unit usaha pesantren tidak dimasukkan menjadi ciri pesantren modern.

Ditambahkan bahwa pondok pesantren modern ditandai dengan adanya penerapan model pembelajaran klasikal, memadukan antara kitab klasik dengan kurikulum nasional, adanya jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan usia dan dibatasi waktu, dan adanya pemerolehan ijazah bagi santri yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu yang dapat digunakan untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya (Fadli & Syafii, 2021: 138).

Pondok pesantren modern merupakan pengembangan dari pondok pesantren salaf, yang orientasi belajarnya sudah menggunakan sistem belajar modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Hal ini tampak dalam penggunaan kelas. Kurikulum yang digunakan adalah *national curriculum*. Kedudukan kiai adalah sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran sekaligus pengajar. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah adalah pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab yang lebih banyak sebagai *local curriculum* (Wiranata, 2018: 75).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, memadukan antara kitab klasik dengan *national curriculum*, dan kedudukan kiai adalah sebagai koordinator pelaksana pembelajaran sekaligus pengajar.

Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf

Problem utama yang dihadapi pondok pesantren salaf adalah *human resources*, sumber dana, sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, dan tradisi pesantren yang berpusat pada kiai (Iryana, 2015: 74). Pertama, problem sumber daya manusia. Problem pertama ini disebabkan oleh letak pondok pesantren salaf yang berada di pedesaan,

yang pada umumnya sumber daya masyarakat pedesaan kurang asupan informasi dan tidak mempunyai pendidikan formal yang cukup. *Kedua*, problem sumber dana, yakni keterbatasan pondok pesantren salaf dalam pendanaan, karena pendanaan pondok pesantren hanya bersumber dari swadaya masyarakat dan harta kekayaan kiai. Pondok pesantren salaf tidak memiliki sumber dana dan penghasilan tetap. Selain itu, keterbatasan sumber dana pondok pesantren salaf juga disebabkan oleh lambannya perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Ketiga, problem keterbatasan sarana dan prasarana. Problem ini disebabkan oleh keterbatasan sumber dana yang dialami pondok pesantren salaf (Iryana, 2015: 74). Dengan kata lain, problem ini adalah akibat dari problem keterbatasan sumber dana. Keterbatasan dana yang dialami pondok pesantren mengakibatkannya tidak mampu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang memadai untuk para santri.

Keempat, problem akses komunikasi ke dunia luar. Problem ini disebabkan oleh belum terjangkaunya pondok pesantren salaf oleh jalur telepon dan kendaraan umum, yang diperparah dengan adanya sikap tidak akomodatif dan inklusif kiai terhadap adanya media komunikasi dan informasi (Iryana, 2015: 74), seperti menolak masuknya televisi, radio, dan telepon. Keadaan seperti tersebut di atas mengakibatkan pondok pesantren salaf menjadi sulit untuk berkembang dengan pesat.

Kelima, problem tradisi pesantren yang masih memegang erat kiaisentris (Iryana, 2015: 75). Kiaisentris maksudnya adalah kiai sebagai satu-satunya penentu segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, atau segala sesuatu berada di dalam kewenangan seorang kiai. Dalam kiaisentris, kiai merupakan tokoh utama, pemegang kekuasaan, dan penentu kebijakan dan perubahan pondok pesantren. Karena bersifat kiaisentris, maka pengelolaan pondok pesantren salaf tidak berdasarkan manajemen yang baik yang menuntut adanya pembagian tugas pokok dan fungsi kepada orang lain yang menjadi stafnya. Akibat lain dari kiaisentris adalah jika kiai tidak bersifat akomodatif dan adaptif terhadap perubahan yang ada di sekitarnya, maka perubahan juga akan sulit dilakukan di pesantren. Jika kiai tidak bersifat akomodatif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka selama itu pondok pesantren pun tidak akan membuka diri untuk menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tradisi kiaisentris pada pondok pesantren salaf ini disebabkan oleh: *pertama*, kepemilikan pesantren oleh kiai sebagai sosok yang kharismatik dan paternalistik. Hal ini menyebabkan adanya mono manajemen di pesantren. *Kedua*, kepemilikan pondok pesantren salaf oleh individu/keluarga sehingga kewenangan kiai sebagai perintis pendirian, pengasuh, dan pemilik pesantren adalah mutlak.

Keenam, problem tradisi pesantren salaf yang sangat kuat memberikan penekanan pada transmisi keilmuan klasik (Iryana, 2015:

76). Proses transmisi tersebut hanya akan menghasilkan penumpukan ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain, proses transmisi ini hanya akan menghasilkan konservasi ilmu pengetahuan hasil karya ulama terdahulu, tanpa ditambah dengan *futurestic oriented*.

Ketujuh, adanya pengkhususan pada pondok pesantren salaf pada bidang-bidang tertentu, misalnya tasawuf *oriented* atau ushul fiqh *oriented* (Iryana, 2015: 76). Hal ini menjadikan pondok pesantren salaf menjadi kebingungan dalam mendefinisikan dirinya antara tetap mempertahankan kekhasan tersebut dengan tuntutan mengadopsi kultur baru yang datang dari luar.

Kedelapan, problem kurikulum pondok pesantren salaf yang kurang relevan dengan perkembangan zaman (Shofiyah & Ali, 2019: 10). Maksudnya materi pembelajarannya hanya mengenai ajaran agama Islam yang diperoleh dari kitab-kitab klasik, sehingga kurikulumnya hanya mengacu pada masa lampau, tidak berorientasi ke masa depan. Akibatnya, lulusan pondok pesantren salaf kurang mampu hidup pada masa depan.

Kesembilan, problem manajemen kelembagaan (Wiranata, 2018: 81). Manajemen merupakan elemen penting dalam pengelolaan institusi pendidikan. Pada saat ini pondok pesantren salaf dikelola secara tradisional, apalagi dengan keterbatasan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut terlihat dalam pendokumentasian *database* santri dan alumni yang tidak terstruktur.

Adapun tantangan yang dihadapi pondok pesantren salaf, yaitu kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, stigma sebagai tempat pengkaderan Islam radikal (Hanafi, 2018: 103). Popularitas pondok pesantren salaf berhadapan dengan pesantren-pesantren modern yang di dalamnya notabene terdapat pendidikan formal. Pendidikan formal, baik yang ada di lingkungan pondok pesantren modern maupun di luar pondok pesantren modern, biasanya lebih populer dan lebih diminati oleh para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sana, karena para orang tua beranggapan bahwa pendidikan formal akan mengantarkan anak-anak mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan menggunakan teknologi modern, dan keterampilan kerja yang dibutuhkan pada masa yang akan datang. Apalagi jika pendidikan formal tersebut berada di lingkungan pondok pesantren modern, maka peserta didik selain akan memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan menggunakan teknologi modern, dan keterampilan kerja, juga akan menjadi anak yang saleh dambaan orang tua. Keadaan seperti ini jelas akan menjadikan pondok pesantren salaf semakin kurang diminati oleh para orang tua.

Selain kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, tantangan lain adalah adanya stigma terhadap pondok pesantren salaf sebagai tempat pengkaderan Islam radikal (Hanafi, 2018: 103). Hal ini dapat dipahami karena orang-orang yang mempunyai pemahaman Islam radikal pernah mengenyam pendidikan di pondok

pesantren salaf. Adanya stigma ini akan merugikan pondok pesantren salaf, karena dengan adanya stigma ini, pondok pesantren salaf dipandang sebagai tempat pengkaderan para pelaku kekerasan, bahkan yang paling ekstrem adalah pondok pesantren salaf dianggap dapat melahirkan para pelaku teror. Tindakan ini harus dijawab dengan menampilkan pemahaman Islam yang moderat dan santun.

Sikap pondok pesantren salaf yang tidak akomodatif dan inklusif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern semakin memperkuat stigma terhadap pondok pesantren salaf sebagai tempat munculnya benih pemahaman Islam yang fanatik dan radikal. Hal ini dapat dipahami karena sikap fanatik dan radikal berawal dari sikap tidak akomodatif dan inklusif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ada di pesantren salaf.

Tantangan lain yang dihadapi pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren salaf dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Indah, Ariski Nuril, Isnaniah & Rijal, 2018: 33). Hal ini menjadi tantangan yang akan membawa peluang, sebab jika pondok pesantren salaf mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah, maka ia berpeluang besar untuk mendapatkan bantuan pemerintah yang akan berguna bagi pengembangan sarana dan prasarana pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa problem yang dihadapi pesantren salaf adalah problem *human resources*, sumber dana, sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, kultur pesantren yang berpusat pada kiai, tradisi pesantren salaf yang sangat kuat memberikan penekanan pada transmisi keilmuan klasik, pengkhususan pondok pesantren salaf pada bidang-bidang tertentu, kurikulum pondok pesantren salaf yang kurang relevan dengan perkembangan zaman, dan manajemen kelembagaan, sedangkan tantangannya adalah kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, stigma sebagai tempat pengkaderan Islam radikal, dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah.

Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern

Problem lembaga pendidikan pondok pesantren modern adalah lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalamnya mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi terlalu berorientasi akademik. Selain itu, pendidikannya juga kurang berbasis kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat (Fauzi, 2018: 97).

Hal lain juga yang menjadi problem bagi pondok pesantren modern adalah adanya pergeseran nilai sederhana dan mandiri pada para santri di pondok pesantren modern (Kharizmi, 2019: 11). Nilai sederhana yang

pada pesantren salaf ditanamkan menjadi terkikis pada pondok pesantren modern. Pada pondok pesantren modern, ada lembaga-lembaga ekonomi misalnya pusat *laundry* sehingga dengan adanya pusat *laundry* tersebut para santri tidak lagi mencuci dan menyetrika pakaianya sendiri tapi seluruh pakaian santri dicuci dan disetrika oleh tukang *laundry*. Hal ini lambat laun mengikis nilai-nilai sederhana dan mandiri yang sejatinya ditanamkan kepada para santri.

Selain problem, pondok pesantren modern juga mempunyai tantangan. Tantangan bagi pondok pesantren modern adalah ia harus mampu menghindarkan para santri dari pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi, seperti pornografi yang tersebar bebas di internet (Indah, Ariski Nuril, Isnaniah & Rijal, 2018: 33). Pornografi ini harus dihindarkan dari para santri, karena pornografi merupakan benih timbulnya pergaulan bebas dan *free sex*.

Hal senada dikemukakan Siswati (2018: 131) bahwa ada tantangan globalisasi yang dihadapi oleh pondok pesantren modern, yaitu penetrasi nilai-nilai non Islam ke dalam kehidupan para santri. Nilai-nilai non Islam ini masuk melalui teknologi internet. Hal ini menjadi tantangan karena para santri di pondok pesantren modern erat dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi tantangan bagi pondok pesantren modern (Indah, Ariski Nuril, Isnaniah & Rijal, 2018: 33). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan bagi pondok pesantren modern, karena keadaan tersebut menuntut semua unsur di pesantren tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya guru senantiasa meningkatkan kompetensinya sehingga mampu menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan mendesain pembelajaran menjadi lebih menarik.

Era revolusi industri 4.0 juga menjadi tantangan bagi pesantren modern. Di era ini, terjadi persaingan yang sangat ketat, karena persaingan tidak hanya berlangsung antarkelompok yang sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dengan yang lemah. Persaingan yang ketat tersebut menjadi *challenge* bagi pesantren modern, yakni pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan yang memadai dan dapat berkompetisi dalam lingkup dunia (Wiranata, 2018: 79).

Selain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keadaan ekonomi Indonesia juga menjadi tantangan bagi pondok pesantren modern, yakni perekonomian Indonesia yang berada pada tingkat rendah menuntut terwujudnya kemakmuran menjadi sangat mendesak jika Indonesia tidak mau menjadi negara yang tertinggal. Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerja, tetapi bekal sumber daya manusia yang memadai, sehingga pondok pesantren modern dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan sebagai sumber daya manusia yang memadai (Wiranata, 2018: 80).

Tantangan peningkatan mutu pendidikan juga merupakan tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren modern (Wiranata, 2018: 80). Sekolah-sekolah yang ada di luar pondok pesantren modern semakin lama semakin banyak dan semakin meningkatkan mutunya sehingga sekolah-sekolah tersebut semakin diminati oleh orang tua dan calon peserta didik. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren modern untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya.

Selain sebagai tantangan, mutu pendidikan juga menjadi problem bagi pondok pesantren modern (Afifah, 2021: 28). Maksudnya, jumlah pondok pesantren modern di Indonesia semakin hari semakin banyak. Namun sangat disayangkan, peningkatan jumlah tersebut tidak *balance* dengan peningkatan mutu pendidikannya. Banyak pondok pesantren modern yang lebih memperhatikan pendidikan formalnya dari pada pendidikan diniyahnya, sehingga tidak heran jika ada santri yang menempuh pendidikan di pesantren selama tiga sampai enam tahun tetapi tidak mempunyai kemampuan dalam membaca kitab kuning.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa problem pondok pesantren modern adalah lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalamnya terlalu berorientasi akademik, pondok pesantren modern lebih memperhatikan pendidikan formalnya dari pada pendidikan diniyahnya, dan adanya pergeseran nilai sederhana dan mandiri pada para santri di pondok pesantren modern, sedangkan tantangannya adalah pondok pesantren modern harus mampu menghindarkan para santri dari pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi, adanya penetrasi nilai-nilai non Islam ke dalam kehidupan para santri, tantangan untuk senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, era revolusi industri 4.0 yang menuntut pesantren modern untuk berkompetisi secara ketat dalam menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan yang memadai dan dapat berkompetisi dalam lingkup dunia, dan tantangan peningkatan mutu pendidikan untuk bersaing dengan sekolah-sekolah di luar pesantren yang semakin meningkatkan mutu pendidikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di muka, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan adanya kiai, santri, pengajian kitab kuning, masjid, dan asrama, berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga dakwah Islam. *Kedua*, pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren tradisional yang ditandai dengan: a) adanya sistem pembelajaran klasikal; b) manajemen pondok pesantren yang ditandai tidak adanya sistem organisasi; c) tidak adanya penggunaan teknologi di lingkungan pesantren; d) tidak diselenggarakannya sekolah formal dalam jenjang apapun di dalamnya;

e) pengelolaan lembaga yang tidak profesional; dan f) hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya. *Ketiga*, pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, memadukan antara kitab klasik dengan kurikulum nasional, dan kedudukan kiai adalah sebagai koordinator sekaligus pengajar. *Keempat*, problem yang dihadapi pesantren salaf adalah problem *human resources*, dana, sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, kultur kiaisentris, tradisi pesantren salaf yang sangat kuat memberikan penekanan pada transmisi keilmuan klasik, pengkhususan pondok pesantren salaf pada bidang-bidang tertentu, kurikulum pondok pesantren salaf yang kurang relevan dengan perkembangan zaman, dan manajemen kelembagaan, sedangkan tantangannya adalah kompetisi dengan pesantren-pesantren modern dan sekolah-sekolah umum, stigma sebagai tempat pengkaderan Islam radikal, dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah. *Kelima*, problem pondok pesantren modern adalah terlalu berorientasi akademik, lebih memperhatikan pendidikan formalnya dari pada pendidikan diniyahnya, dan adanya pergeseran nilai sederhana dan mandiri pada para santri, sedangkan tantangannya adalah pondok pesantren modern harus mampu menghindarkan para santri dari pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi, adanya penetrasi nilai-nilai non Islam ke dalam kehidupan para santri, tantangan untuk senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, era revolusi industri 4.0 yang menuntut pesantren modern untuk berkompetisi dalam lingkup dunia, dan tantangan peningkatan mutu pendidikan untuk bersaing dengan sekolah-sekolah di luar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Binti Nur & Asyadulloh, F. (2021). Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Panduan Tradisional Modern Terintegrasi. *Urwatul Wutsqa: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 14–36.
- Astuti, R. D. P. (2017). Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al – Adzkar Tangerang Selatan. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22(2), 257–279. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.6873>
- Chudzaifah, I. (2018). Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi. *Al-Riwayah*, 10(2), 409–434.
- Fadli, M. Z., & Syafii, I. (2021). Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 134–141.
- Faoziah, N. (2016). Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran.

- Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2), 197–226.
- Fauzi, M. R. (2018). Problem Pendidikan Islam (Kajian Perspektif History Pendidikan Islam di Indonesia). *As Sibyan*, 1(2), 82–103.
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.35931/aq.voio.17>
- Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam de Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 88–106. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i1.161>
- Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten). *Alqalam*, 35(1), 103–126.
- Indah, Ariski Nuril, Isnaniah & Rijal, M. K. (2018). Tantangan dan Solusi bagi Madrasah dan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 29–35.
- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *Al-Murabbi*, 2(1), 64–87.
- Kharizmi, M. (2019). Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(2), 11–21. file:///D:/jurnal skripsi/literasi 2019 (jurnal) (2).pdf
- Lutfi, M. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren di Era Globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 140–146.
- Shofiyah, N. A., & Ali, H. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>
- Sholehuddin. (2017). Tantangan Pesantren dalam Komersialisasi Pendidikan di Tengah Globalisasi. *Lentera Pendidikan*, 15(2), 221–230.
- Siswati, V. (2018). Pesantren Terpadu sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 123–138. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.67>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabetika*.
- Tyastuti, I. (2018). Pesantren dan Tantangan Modernisasi dalam Buku Menggerakkan Tradisi Karya KH. Abdurrahman Wahid. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 13(02), 348–366. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.30>
- Wicaksono, Dimas Setiyo, Kasmantoni & Walid, A. (2021). Peranan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181–189.

- Wiranata, R. S. (2018). Tantangan, Prospek, dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 61–92.